

## ANALISIS KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG SINUMBRA DESA INDRAGIRI : TERKAIT POTENSI KOMODITAS MATA

**Penulis** : Salsabilla Putri Brenita, Moch. Ikhsan Nurfauzani, Muhamad Fauzan  
: Hermawan, Sabina Rachmawati Nursiwan, Deni Prima Saputra, Ahmad Fu'adin.

**Institusi** : Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat.

**Email Korespondensi** : slsbillapr29@upi.edu; m.fauzan.mf977@gmail.com; sabinanursiwan13@upi.edu; denyprima0895@upi.edu; Ikhsanmuhamad53@gmail.com.

**DOI** : 10.53947/perspekt.v2i5.539

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat Kampung Sinumbra Desa Indragiri (1) memanfaatkan komoditas yang ada di desanya terutama pada mata pencaharian; dan (2) mengetahui potensi bencana dan mitigasi serta manajemen terhadap bencana yang terjadi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung. Data dianalisis dengan menggunakan analisis yang dikenal dengan tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, mata pencaharian masyarakat Desa Indragiri secara teknis sangat bergantung dengan alam seperti cuaca, suhu, dan kelembaban, serta sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut. Oleh karena itu komoditas yang paling banyak dihasilkan adalah stroberi dan daun teh. Faktor-faktor alam tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil panen yang akan didapatkan oleh para petani. *Kedua*, Desa Indragiri, Kampung Sinumbra sangat jarang terjadi bencana, sehingga warga desa terbatas pengetahuannya tentang bagaimana meminimalisasi resiko akibat terjadinya bencana ataupun cara penanganan ketika bencana itu telah terjadi.

### Abstract

*The aim of this research is to describe how the people of Sinumbra Village, Indragiri Village (1) utilize the commodities in their village, especially for livelihoods; and (2) knowing the potential for disasters and mitigation and management of disasters that occur.*

*This research is a descriptive research. Data collection was carried out by direct interviews. Data were analyzed using analysis known as three lines of qualitative analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

*The research results show the following. First, the livelihood of the people of Indragiri Village is technically very dependent on nature such as weather, temperature and humidity, as well as the natural resources available in the area. Therefore, the commodities most commonly produced are strawberries and tea leaves. These natural factors greatly influence the harvest results that farmers will get. Second, in Indragiri Village, Sinumbra Village, disasters very rarely occur, so the village residents have limited knowledge about how to minimize the risk of a disaster or how to handle it when a disaster occurs.*

### Kata Kunci:

Desa, Mata pencaharian, Mitigasi bencana

### Keywords:

Villages, Livelihoods, Disaster mitigation

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang diatur untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat berdasarkan setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul dan atau hak tradisional

yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam maksud lain menurut Undang-undang No. 5 tahun 1979 dan Undang-undang No. 22 tahun 1999, desa merupakan tempat sekumpulan penduduk yang menempati suatu wilayah dan merupakan kesatuan dalam masyarakat dan mempunyai organisasi pemerintah terendah di bawah Kecamatan, serta memiliki hak rumah tangganya sendiri dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Maka dari itu desa dapat diartikan sebagai wilayah yang terdapat sistem pemerintahannya sendiri yang ada di dalamnya dan di urus sendiri dengan memperhatikan prakarsa masyarakat. Desa merupakan sistem pemerintahan paling kecil dibanding dengan tingkatan yang ada di atasnya. Masyarakat desa cenderung memiliki karakteristik sendiri sehingga dapat membedakan dengan wilayah maupun pemerintahan lain yang terikat secara alami sehingga menjadi identitas bagi masyarakat desa tersebut.

Dengan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan wilayah yang ada di sekitarnya, tentu saja potensi yang dimiliki suatu desa juga tidak sama baik kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat terjadi karena setiap desa memiliki potensinya sendiri terutama dalam menunjang kehidupan masyarakat desa. Sumber daya alam yang ada pada suatu desa tentu saja memiliki keunggulan tersendiri yang bersumber dari alam itu sendiri baik karena faktor fisik maupun non-fisik. Masyarakat desa yang memahami suatu sistem pemanfaatan yang baik tentunya potensi yang ada akan digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin terutama dalam menunjang kebutuhan sehari-hari sehingga nantinya menjadi suatu komoditas unggulan yang dapat mengangkat kualitas suatu desa dalam proses pengembangan baik sumber daya manusianya hingga ke desa yang dikatakan sejahtera bagi masyarakat.

Masyarakat desa umumnya cenderung hidup homogen dengan pola interaksi horizontal dan dapat dikatakan sederhana dengan memanfaatkan alam sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena cenderung terbatas oleh fasilitas dan ilmu pengetahuan sehingga potensi yang ada pada wilayah mereka baik sumber daya manusia maupun alam belum dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Maka dalam hal inilah suatu desa dianggap tidak berdaya dalam pemanfaatan sumber daya dan potensi yang ada untuk mendukung aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan.

Potensi unggulan yang ada pada suatu desa dapat dikaitkan dengan sistem pemanfaatan sumber daya yang ada melalui suatu aktivitas untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini, mata pencaharian suatu masyarakat desa dapat dikatakan aktivitas guna memanfaatkan potensi yang ada.

Mata pencaharian adalah suatu pekerjaan atau aktivitas pokok yang dilakukan masyarakat. Dalam definisi lain, mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup), dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Menurut perkembangannya, mata pencaharian sering kali berubah karena faktor internal, faktor internal maupun kombinasi dari kedua faktor tersebut (Supriyadi, 2007).

Selanjutnya sistem pemberdayaan masyarakat selain dilihat dan ditinjau dari bagaimana mereka mampu memanfaatkan sumber daya yang ada, dilihat juga melalui sejauh mana masyarakat desa mengetahui potensi bencana yang dapat merugikan mereka terutama terhadap kehidupan yang nantinya akan berdampak ke aktivitas mereka sehari-hari.

Terkadang masyarakat desa harus mampu dan memiliki pengetahuan dalam mengidentifikasi potensi terjadinya bencana pada wilayah desa mereka. Pemberdayaan masyarakat terhadap bencana juga dapat melalui pemberdayaan pengetahuan mereka dalam meminimalisir terjadinya bencana. Mitigasi dan manajemen bencana adalah manajemen darurat atau upaya berkelanjutan untuk mengurangi dampak bencana terhadap manusia maupun properti. Mitigasi didefinisikan sebagai tindakan berkelanjutan yang mengurangi atau menghilangkan risiko jangka panjang terhadap manusia dan properti dari bahaya alam dan efeknya. Hal ini menggambarkan upaya berkelanjutan di tingkat federal, negara bagian, lokal, dan individu untuk mengurangi dampak bencana terhadap keluarga, rumah, komunitas dan ekonomi (Coppola, 2011; Weichsel Gartner, 2014)

Seperti yang ada pada wilayah Kampung Sinumbra Desa Indragiri Kecamatan Rancabali yang terletak di sebelah barat Desa Patengan yang berbatasan dengan Desa Sukaesmi di bagian selatan. Desa Indragiri memiliki wilayah dengan luas 2642, 16 km<sup>2</sup> dengan penduduk 3611 jiwa. Secara geografis Desa Indragiri terletak pada ketinggian 1400-1700 di bawah permukaan laut dengan topografi bervariasi landai dan berbukit dengan potensi yang diharapkan dapat mampu menyejahterakan penduduk sekitar namun potensi tersebut masih belum dapat dimaksimalkan karena segala keterbatasan dan beberapa faktor yang menjadi keterbatasan wilayah Desa Indragiri.

Keterbatasan yang ada pada desa tentunya akan menjadi masalah di kemudian hari apabila masyarakat minim akan pengetahuan dan pemberdayaan yang lemah terhadap potensi yang ada. Potensi yang ada tentunya harus dimaksimalkan oleh mereka akan tetapi apakah mereka mampu terhadap pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada terutama yang akan dibahas pada sektor komoditas mata pencaharian masyarakat kampung Sinumbra. Kemudian potensi akan terjadinya bencana yang mengancam kehidupan masyarakat desa. Desa diharapkan mampu dalam mengidentifikasi akan potensi bencana yang akan datang dan bahkan pemberdayaan masyarakat harus ditekankan yang dalam hal ini berpengaruh terhadap pengetahuan mereka akan mitigasi dan manajemen bencana sehingga risiko dan dampak atau efek yang ditimbulkan nantinya tidak begitu berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan kajian dan penelitian yang lebih lanjut untuk mengamati fenomena tersebut sehingga nantinya di dapatkan solusi dan mempertimbangkan untuk para pengambil dan pengampu kebijakan nantinya.

Untuk itu maka rumusan masalah yang digunakan untuk mengkaji permasalahan ini di antaranya, (1) Bagaimana masyarakat memanfaatkan komoditas yang ada di desanya terutama pada mata pencaharian; (2) Bagaimana masyarakat mengetahui potensi bencana dan mitigasi serta manajemen terhadap bencana yang terjadi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Suradika, 2000: 13). Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif yaitu sebuah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Suradika dan Dirgantara, 2019: 24).

Metode kualitatif fenomenologi dipilih agar peneliti dapat menyajikan fenomena yang terjadi di lapangan penelitian. Prosedur dan langkah penelitian ini, meliputi : (1) Mencari masalah di daerah yang akan diteliti, (2) merumuskan pertanyaan berdasarkan indikator dalam instrumen penelitian, dan (3) Mencari informasi melalui narasumber atau objek penelitian dengan wawancara secara langsung saat di lapangan

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, dokumen, dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik yang disarankan Miles dan Huberman (1992) seperti dikutip Suradika dan Dirgantara (2019: 261) yang dikenal dengan tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### 3. KAJIAN LITERATUR

#### A. Teori Desa

Desa merupakan unit hukum terkecil dari suatu sistem pemerintahan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Istilah desa berasal dari bahasa India “swadesi” yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup dengan kesatuan norma serta memiliki batas yang jelas. Adapun dalam bahasa Sanskerta “deca” yang berarti tanah air, tanah asal atau tanah kelahiran. Dibalik asal-usul istilah desa yang telah dijelaskan, para ahli mendefinisikan desa dengan pengertian yang berbeda-beda.

Menurut Bintarto, mantan Guru Besar Fakultas Geografi UGM mengemukakan pengertian desa dalam bukunya yang berjudul *Desa-Kota dan Permasalahannya* (1983), menyebutkan bahwa desa merupakan sebuah perwujudan geografis (wilayah) yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis sosial, ekonomi, politik, dan kultural dalam hubungan dan pengaruh timbal balik dengan daerah lain di sekitarnya.

Menurut Koentjaraningrat, desa merupakan sebuah komunitas kecil yang menetap di suatu tempat. Menetapnya suatu masyarakat tentunya memiliki interaksi sosial yang timbul secara alami dalam sistem kehidupan masyarakat karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang terus-menerus terjadi sehingga menjadi ciri khas dan pembeda dengan wilayah di sekitarnya.

Menurut Rifhi Siddiq, desa adalah suatu wilayah yang memiliki tingkat kepadatan rendah yang dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang bersifat homogen, bermata pencaharian di bidang agraris dan juga mampu berinteraksi dengan wilayah lain di sekitarnya.

Menurut Paul H. Landis, desa adalah daerah di mana hubungan pergaulannya ditandai dengan intensitas tinggi dengan jumlah penduduk yang kurang dari 2500 orang.

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa desa adalah suatu wilayah yang merupakan perwujudan atau kesatuan sosial, ekonomi, geografis, politik, dan kultural, dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial bersifat homogen dan sebagian besar bermata pencaharian di bidang agraris serta berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

Setiap desa memiliki potensinya masing-masing dan bila tidak dikembangkan hal itu akan tetap menjadi potensi, oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat. Potensi menurut

Nurhayati 2017 adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa dikembangkan menjadi lebih besar.

Setiap desa memiliki sumber dayanya masing-masing, sumber daya tersebut sangat mungkin untuk dikembangkan. Pengembangan sumber daya ini semata-mata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tersebut. Potensi desa secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu potensi fisik yang berupa air, tanah, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak, dan sumber daya manusia. Kedua adalah potensi non-fisik yang berupa masyarakat dengan corak interaksinya, lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi sosial desa, serta aparat dan pamong desa.

Menurut Soetomo (2014), diperlukan paling tidak tiga hal dalam mengidentifikasi potensi lokal yaitu: 1). mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dan perubahan masyarakat. 2). identifikasi potensi, sumber daya dan peluang yang juga selalu berkembang. Tanpa adanya kegiatan tersebut maka potensi dan sumber daya yang ada akan tetap bersifat laten dan tidak teraktualisasi bagi pemenuhan kebutuhan. 3). proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Dengan adanya adaptasi dan proses belajar masyarakat kan dapat tahu bagaimana cara menemukan dan memanfaatkan potensi sumber daya.

## **B. Teori Mata Pencaharian**

Secara umum mata pencaharian dapat didefinisikan sebagai pekerjaan utama yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Astrid Susanto yang membagi mata pencaharian menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah pencaharian di luar mata pencaharian pokok.

## **C. Teori Mitigasi Bencana**

Bencana didefinisikan dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2007, yang merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Pada pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi diartikan sebagai serangkaian upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana melalui fasilitas pembangunan fisik ataupun penyadaran serta peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana.

Mitigasi bencana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dari dampak terjadinya bencana terhadap masyarakat baik itu bencana alam, bencana karena ulah manusia, maupun bencana yang terjadi karena keduanya

Dalam bahasa Inggris, mitigasi bencana disebut sebagai disaster mitigation. Dilansir dari Public Safety Canada, tindakan mitigasi bencana merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi dampak serta risiko bahaya lewat tindakan proaktif yang diambil sebelum bencana terjadi.

Ada empat hal penting yang perlu diperhatikan dalam mitigasi bencana, di antaranya tersedianya informasi dan peta kawasan rawan bencana untuk tiap kategori bencana, sosialisasi dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, mengetahui apa yang perlu dilakukan dan dihindari serta cara penyelamatan diri jika bencana terjadi sewaktu-waktu dan pengaturan, penataan kawasan rawan bencana untuk mengurangi ancaman bencana. Pertimbangan dalam Menyusun Program Mitigasi (khususnya di Indonesia) di antaranya:

- Mitigasi bencana harus diintegrasikan dengan proses pembangunan
- Fokusnya bukan hanya dalam mitigasi bencana tapi juga pendidikan, pangan, tenaga kerja, perumahan bahkan kebutuhan dasar lainnya.
- Sinkron terhadap kondisi sosial, budaya serta ekonomi setempat
- Dalam sektor informal, ditekankan bagaimana meningkatkan kapasitas masyarakat untuk membuat keputusan, menolong diri sendiri dan membangun sendiri.
- Menggunakan sumber daya lokal (sesuai dengan prinsip desentralisasi)
- Mempelajari pengembangan konstruksi rumah yang aman bagi golongan masyarakat kurang mampu, serta pilihan subsidi biaya tambahan dalam membangun rumah.
- Mempelajari teknik merombak (pola dan struktur) pemukiman.
- Mempelajari tata guna lahan untuk melindungi masyarakat yang tinggal di daerah rentan bencana dan kerugian, baik secara sosial, ekonomi, maupun implikasi politik
- Mudah dimengerti dan diikuti oleh masyarakat.

Mitigasi bencana sendiri terbagi menjadi 2 jenis, yaitu mitigasi struktural dan mitigasi non struktural.

#### Mitigasi struktural

Mitigasi struktural merupakan upaya dalam meminimalkan bencana dengan membangun berbagai prasarana fisik menggunakan teknologi. Misalnya dengan membuat waduk untuk mencegah banjir, membuat alat pendeteksi aktivitas gunung berapi, menciptakan early warning sistem untuk memprediksi gelombang tsunami, hingga membuat bangunan tahan bencana atau bangunan dengan struktur yang direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu bertahan dan tidak membahayakan para penghuninya jika bencana terjadi sewaktu-waktu.

#### **D. Mitigasi non struktural**

Mitigasi non-struktural merupakan suatu upaya dalam mengurangi dampak bencana melalui kebijakan dan peraturan. Contohnya, UU PB atau Undang-undang Penanggulangan Bencana, pembuatan tata ruang kota, atau aktivitas lain yang berguna bagi penguatan kapasitas warga.

## 4. PEMBAHASAN

### • BAGAIMANA MASYARAKAT MEMANFAATKAN POTENSI KOMODITAS MATA PENCAHARIAN YANG ADA DI DESANYA

Kampung Sinumbra adalah kampung yang terletak di Desa Indragiri, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung yang berada di bagian barat Desa Patengan yang berbatasan dengan Desa Sukaresmi di bagian Selatan. Desa Indragiri memiliki wilayah dengan luas 2.642,16 km<sup>2</sup> dengan penduduk sebanyak kurang lebih mencapai 3.611 jiwa. Desa Indragiri secara geografis terletak pada ketinggian 1.400-1.700 di bawah permukaan laut dengan topografi bervariasi landai dan berbukit. Topografi inilah yang menjadikan Kampung Sinumbra tersebut kaya akan sumber daya alam yang berupa perkebunan khususnya kebun teh dan kebun stroberi. Masyarakat desa umumnya cenderung hidup homogen dan dapat dikatakan sederhana dengan memanfaatkan alam sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena cenderung terbatas oleh fasilitas dan ilmu pengetahuan sehingga potensi yang ada pada wilayah mereka baik sumber daya manusia maupun alam belum dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan mata pencaharian masyarakat Desa Indragiri yang secara teknis memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut adalah dengan petani stroberi, petani daun teh, buruh pabrik, dan juga guru.

Petani teh merupakan kelompok masyarakat yang memanfaatkan kebun teh yang di mana akan dipetik pucuk daunnya kemudian di jual dan dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan makanan dan minuman. Hasil panen daun teh ini akan diserahkan kepada pabrik teh yang terdapat di desa ini. Pabrik PT. Nusantara VIII merupakan satu-satunya pabrik teh yang berada di desa ini. Daun teh yang masih mentah akan melalui beberapa tahapan kemudian akan di olah sehingga akan menghasilkan produk teh yang siap konsumsi.

Selanjutnya petani stroberi. Petani stroberi juga merupakan kelompok masyarakat yang memanfaatkan kebun stroberi yang akan diambil buahnya. Buah stroberi di desa ini memiliki banyak jenis seperti Mencir dan Tristar. Jenis yang berbeda akan mempengaruhi dari segi ukuran dan rasanya. Petani stroberi di desa ini tidaklah memanen stroberi di kebunnya sendiri, melainkan bekerja di kebun orang lain. Akan tetapi tidak sedikit juga warga desa tersebut memiliki kebun stroberi. Sebagian besar pekerja petani stroberi di desa ini merupakan ibu-ibu. Para petani stroberi akan bekerja dari pukul 06.00 hingga 15.00 setiap harinya. Hasil panen buah stroberi ini akan sebagian akan diolah menjadi makanan dan minuman dan sebagiannya akan dijual kepada distributor penjual stroberi.

Selain Petani teh dan petani stroberi terdapat pula profesi lainnya yaitu buruh pabrik. Warga Desa Indragiri bekerja sebagai buruh di pabrik PT. Nusantara VIII yang memproduksi teh hingga siap konsumsi. Dalam proses pengolahan teh banyak sekali proses yang harus dilalui. Para buruh pabrik akan dibagi berdasarkan proses-prosesnya, seperti penyortir kualitas daun teh yang akan diolah, pengovenan daun teh, pengeringan hasil oven, penghalusan daun teh, penyortir jenis-jenis tingkat kehalusan teh, dan pengemasan. Terdapat buruh yang juga bekerja di luar produksi, seperti kantor yang mengurus segala administrasi pabrik, dan para buruh yang mengatur penjualan hasil produksi teh. Penjualan hasil produksi teh di pabrik ini tidak hanya di dalam negeri saja tetapi hingga ke luar negeri. Pabrik ini dalam seharusnya bisa menghasilkan ±

150 ton per harinya. Pabrik ini juga mengimpor hasil produksi ke beberapa negara seperti Thailand, Philipina, Malaysia, belanda, dan lainnya.

Sebagian kecil masyarakat desa ini juga mempunyai pekerjaan sampingan seperti menjadi asisten rumah tangga, guru, dan mempunyai usaha sampingan seperti memiliki kolam ikan yang dijadikan sebagai tempat pemancingan umum. Masyarakat desa merasa jika upah yang dihasil dari hanya bertani teh dan stroberi saja tidaklah cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor alasan warga desa ini memilih untuk memiliki lebih dari satu pekerjaan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, banyak pemuda desa memilih untuk merantau ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih mumpuni. Faktor upah menjadi alasan utamanya. Mereka memilih untuk bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil ataupun buruh di pabrik yang lebih besar. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan warga desa, karena bila banyak pemuda memilih untuk bekerja di kota ataupun di luar desa tidak ada lagi yang akan melanjutkan perkebunan mereka, sehingga komoditas mata pencaharian mereka tidak akan ada yang meneruskan.

• **BAGAIMANA MASYARAKAT MENGETAHUI POTENSI BENCANA DAN MITIGASI TERHADAP BENCANA YANG KERAP TERJADI**

Menurut Nirmalawati bencana dapat terjadi karena ditimbulkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kurangnya pemahaman tentang karakteristik bencana; (2) sikap atau perilaku yang mengakibatkan kualitas sumber daya alam; (3) kurangnya informasi peringatan dini; dan (4) ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bahaya.

Berdasarkan hasil pemaparan dari masyarakat Desa Indragiri yang telah kami wawancarai, Desa Indragiri sangat jarang sekali terjadi bencana sehingga warga desa jarang sekali mendapatkan sosialisasi tentang meminimalisir terjadi bencana.

Sesekali Desa Indragiri diterpa bencana dimulai dari hujan es, banjir, gempa yang mengakibatkan kerusakan pada rumah warga sehingga memberi dampak buruk seperti berhentinya aktivitas warga yang bekerja di luar ruangan dan juga hasil tani dari perkebunan pun ikut terdampak akibat bencana ini. Faktor bencana alam yang terjadi pada Desa Indragiri tersebut umumnya disebabkan oleh faktor geologi.

Menurut situs BMKG, penyebab terjadinya fenomena hujan badai es yang menerpa Desa Indragiri disebabkan oleh adanya pola konduktivitas di atmosfer dalam skala lokal-regional yang signifikan. Hujan es dapat terbentuk dari sistem awan konvektif jenis Cumulonimbus (Cb). Selain itu melihat kondisi topografi pada Desa Indragiri yang lumayan berbukit, hal ini juga memungkinkan terjadinya longsor yang tidak terduga sewaktu-waktu. Dalam hal ini masyarakat perlu memahami pentingnya mitigasi atau upaya mengurangi risiko bencana, agar lebih terampil, cekatan dan terlatih dalam menyelamatkan ketika saat terjadi bencana.

Kegiatan mitigasi bencana harus dilakukan pada saat 4 waktu: Sebelum terjadi bencana: mitigasi dan kesiapsiagaan. Saat terjadi bencana: perlindungan dan evakuasi korban ke tempat yang lebih aman. Selain itu, pada saat terjadi bencana, harus melakukan tanggap darurat bencana. Tepat setelah terjadi bencana: pencarian dan penyelamatan korban Pasca bencana : merupakan fase pemulihan dan rehabilitasi, baik

secara fisik, psikologis, dan sarana. Selama ini penanganan bencana lebih banyak diutamakan pada kegiatan tanggap darurat dan kegiatan pasca bencana, sedangkan kegiatan pra-bencana yang merupakan langkah untuk mengantisipasi risiko bencana terjadinya bencana terkadang dikesampingkan.

Upaya pertama penanggulangan bencana di Desa Indragiri, Kampung Sinumbra dapat dilakukan melalui pemberdayaan manusia. Pemberdayaan manusia pada dasarnya merupakan strategi perubahan sosial yang ditujukan untuk mengatasi masalah pada kehidupan sehari-hari. Setelah melakukan pemberdayaan pada masyarakat, masyarakat seharusnya sudah memiliki kemampuan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dalam kualitas hidupnya. Dalam hal ini, konsep pemberdayaan manusia dalam mitigasi bencana adalah masyarakat Desa Indragiri diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk sadar akan potensi bencana.

Setelah melakukan pemberdayaan masyarakat, pada daerah rawan bencana di antaranya daerah-daerah sekitar tebing atau sungai yang rawan terjadi longsor dan banjir dapat ditanggulangi melalui kegiatan penanaman pohon di daerah hulu sungai, rehabilitasi kawasan hutan dan lahan, membuat lahan konservasi tanah dan air seperti sumur resapan, dam, penahan, dan mengubah budidaya tani hortikultura ke tanaman kayu-kayuan hingga berupa sistem lahan terasering atau sengkedan.

Selain itu, mitigasi bencana yang sudah dilakukan masyarakat Desa Indragiri, Kampung Sinumbra adalah mendesain rumah-rumah di Desa Indragiri dengan berbentuk rumah panggung sehingga saat terjadi gempa getaran yang dirasakan tidak terlalu besar serta tidak berdampak lebih pada rumah.

Menurut Desfandi pentingnya meningkatkan pengetahuan tentang bencana itu harus disosialisasikan terutama anak di usia sekolah dasar yang masih belum memahami tentang yang harus mereka lakukan jika bencana datang. Penerapan pendidikan mitigasi bencana ini memang perlu ditanamkan kepada masyarakat sedini mungkin dan juga dapat diterapkan melalui pendidikan formal di sekolah sejak di sekolah dasar. Sehingga dapat meminimalisir adanya korban jiwa yang terkadang masih tergolong anak-anak karena mereka belum mengerti dan memahami konsep mitigasi bencana.

Desa Indragiri, Kampung Sinumbra menjadi salah satu desa yang banyak dikunjungi oleh mahasiswa dari berbagai kampus dan jurusan yang beragam dari seluruh Indonesia. Salah satunya adalah kunjungan Mahasiswa Pendidikan Geografi angkatan 2022 yang melakukan pengabdian pada masyarakat Indragiri. Tim Geografi mengajarkan penyuluhan mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat yang diharapkan nantinya menjadi bekal ilmu bagi masyarakat untuk lebih waspada terhadap bencana yang mungkin akan terjadi di Desa Indragiri, Kampung Sinumbra.

## 5. KESIMPULAN

Kampung Sinumbra merupakan wilayah Desa Indragiri Kecamatan Rancabali yang terletak di sebelah barat Desa Patengan yang berbatasan dengan Desa Sukaesmi di bagian selatan. Desa Indragiri memiliki wilayah dengan luas 2642, 16 km<sup>2</sup>, dengan penduduk kurang lebih hingga 3611 jiwa. Secara geografis Desa Indragiri terletak pada ketinggian 1400-1700 di bawah permukaan laut dengan topografi bervariasi landai dan berbukit dengan potensi sumber daya yang diharapkan dapat mampu menyejahterakan penduduk sekitar.

Topografi inilah yang menjadikan Kampung Sinumbra tersebut kaya akan sumber daya alam yang berupa perkebunan khususnya kebun teh dan kebun stroberi. Masyarakat desa umumnya cenderung hidup homogen dan dapat dikatakan sederhana dengan memanfaatkan alam sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena cenderung terbatas oleh fasilitas dan ilmu pengetahuan sehingga potensi yang ada pada wilayah mereka baik sumber daya manusia maupun alam belum dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan pengamatan, mata pencaharian masyarakat Desa Indragiri yang secara teknis sangat bergantung dengan alam seperti cuaca, suhu, dan kelembaban, serta sumber daya alam yang tersedia di wilayah tersebut oleh karena itu kebanyakan komoditas yang paling banyak dihasilkan adalah stroberi, dan daun teh. Faktor-faktor alam tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil panen yang akan didapatkan oleh para petani

Desa Indragiri mempunyai rentan waktu kerja  $\pm$  6-12 jam per hari, dan sebagian besar masyarakat Desa Indragiri menggantungkan hidupnya sebagai buruh di PT. Nusantara VII yang memproduksi teh siap konsumsi dan sebagai petani stroberi adapun sebagian kecil warganya memiliki pekerjaan sampingan menjadi asisten rumah tangga, guru ataupun mempunyai usaha sampingan seperti warung sembako dan kolam ikan yang dijadikan tempat pemancingan umum, maupun untuk dikonsumsi sendiri. Akan tetapi Menurut hasil wawancara yang dilakukan, beberapa tahun belakangan banyak pemuda desa memilih untuk merantau ke kota untuk mencari pekerjaan yang lebih mumpuni. Faktor upah menjadi alasan utamanya. Mereka memilih untuk bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil ataupun buruh di pabrik yang lebih besar. Kondisi tersebut cukup mengkhawatirkan warga desa, karena bila banyak pemuda memilih untuk bekerja di kota ataupun di luar desa tidak ada lagi yang akan melanjutkan perkebunan mereka dan aktivitas mata pencaharian dalam memanfaatkan potensi sumber daya desa.

Desa Indragiri, Kampung Sinumbra sangat jarang sekali terjadinya bencana, sehingga warga desa minim sekali memiliki pengetahuan tentang meminimalisir terjadinya bencana ataupun cara penanganan ketika bencana itu telah terjadi. Akan tetapi Desa Indragiri, Kampung Sinumbra pernah diterpa beberapa bencana seperti hujan es, banjir, longsor, gempa yang mengakibatkan kerusakan pada rumah warga serta memberi dampak buruk kepada masyarakat seperti berhentinya aktivitas warga yang bekerja di luar ruangan, bencana yang terjadi juga sangat berpengaruh terhadap hasil panen petani dari perkebunan.

BMKG menjelaskan bahwa penyebab terjadinya fenomena hujan badai es yang menerpa Desa Indragiri disebabkan oleh adanya pola konduktivitas di atmosfer dalam skala lokal-regional yang signifikan. Hujan es tersebut terbentuk dari sistem awan konvektif jenis Cumulonimbus (Cb). kondisi topografi pada Desa Indragiri, Kampung Sinumbra yang berbukit menjadi salah satu faktor yang memungkinkan terjadi bencana lainnya seperti longsor

Pembekalan terkait mitigasi bencana kepada masyarakat di Desa Indragiri sudah banyak dilakukan salah satunya yang dilakukan oleh Tim Geografi. Tim geografi mengajarkan penyuluhan mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat yang diharapkan nantinya menjadi bekal ilmu bagi masyarakat untuk lebih waspada terhadap bencana yang mungkin akan terjadi di Desa Indragiri.

Baiknya kegiatan sosialisasi mitigasi bencana harus dilakukan pada saat 4 waktu: Sebelum terjadi bencana: mitigasi dan kesiapsiagaan. Saat terjadi bencana: perlindungan dan evakuasi korban ke tempat yang lebih aman. Selain itu, pada saat terjadi bencana, harus melakukan tanggap darurat bencana. Tepat setelah terjadi bencana: pencarian dan penyelamatan korban Pasca bencana : merupakan fase pemulihan dan rehabilitasi, baik secara fisik, psikologis, dan sarana.

Upaya penanggulangan bencana di Desa Indragiri, Kampung Sinumbra dapat mempermudah pengaplikasian harus melalui pemberdayaan manusia yang berkelanjutan. Pemberdayaan manusia merupakan strategi perubahan sosial yang ditujukan untuk mengatasi masalah pada kehidupan sehari-hari.

Penanggulangan bencana di daerah-daerah sekitar tebing atau sungai yang rawan terjadi longsor dan banjir dapat ditanggulangi melalui kegiatan penanaman pohon di daerah hulu sungai, rehabilitasi hutan dan lahan, membuat lahan konservasi tanah dan air seperti sumur resapan, dam, penahan, dan mengubah budidaya tani hortikultura ke tanaman kayu-kayuan hingga membuat sistem pertanian terasering atau sengkedan.

Warga Desa Indragiri, Kampung Sinumbra memiliki suatu budaya yang jika dilihat dapat menjadi suatu cara dalam menangani suatu bencana yaitu mayoritas rumah warga memiliki desain rumah berbentuk rumah panggung sehingga saat terjadi gempa getaran yang dirasakan tidak terlalu besar serta tidak berdampak lebih pada rumah.

## 6. SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat beberapa hal yang harus ditindaklanjuti dengan lebih baik beberapa di antaranya adalah:

1. Peneliti selanjutnya dapat menjabarkan dengan lebih mendalam tentang cara meminimalisir terjadinya bencana (mitigasi bencana) dan manajemen bencana.
2. Peneliti dapat melakukan sosialisasi guna memberikan pengetahuan melalui program pemberdayaan masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana.
3. Peneliti dapat diharapkan menemukan dan membangun potensi yang ada di desa untuk memajukan komoditas mata pencaharian lokal untuk menyejahterakan masyarakat.
4. Peneliti dapat menyampaikan cara menyelesaikan masalah atau solusi yang lebih baik dan lebih selaras dalam permasalahan yang ada di Desa Indragiri, Kampung Sinumbra terkait Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam.

## 7. REFERENSI

- Anonim. "Penanggulangan Bencana – BPBD Pamekasan." BPBD Pamekasan, <https://bpbd.pamekasankab.go.id/penanggulangan/>. Accessed 9 April 2023.
- Endah, Kiki. (2020). Pemberdayaan masyarakat: menggali potensi lokal desa. *Jurnal MODERAT* 6 (1): 135-143.
- Hardati, P., Rijanta, R., & Ritohardoyo, S. (2013). Struktur mata pencaharian penduduk dan diversifikasi perdesaan di Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*.

- Mukhamad, B, F. (2018). Konseptualisasi mitigasi bencana melalui perspektif kebijakan publik. *PUBLISIA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 02 (3): 122-134.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Pasal 1 Ayat 6 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 5 tahun 1979 tentang Desa.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Desa.
- Satispi, E; Samudra, Azhari A; Adriansyah; Suradika,, Agus. (2023). *Black Swan Earthquake Theory dan Implementasi Kebijakan Publik pada Mitigasi Kebencanaan*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Sinambela, Marzuki, A. Hasibuan, R. Makbul, dkk. (2021). *Mitigasi dan manajemen bencana*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sulistiani, Rida. (2022). *Pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana pada wilayah rawan bencana di desa kunjir kecamatan rajabasa kabupaten lampung selatan*. Bandar Lampung.
- Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press.
- Suradika, Agus, Dirgantara Wicaksono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan: UM Jakarta Press.
- Syukri, M., & Mahmut, C. (2019). Analisis dimensi mata pencaharian dan potensinya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa tamuku kecamatan Bone-bone kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ekonomi*.
- Widiyanto, Delfiyan, A. Istiqomah, Yasnanto. (2021). Upaya pemberdayaan masyarakat desa dalam perspektif kesejahteraan ekonomi. *Jurnal Kalacakra* 02 (01): 26-33.
- Zen, L. Z., Darusman, D., & Santoso, N. (2015). Strategi mata pencaharian masyarakat berkelanjutan pada ekosistem mangrove di Wonorejo, Kota Surabaya. *Jurnal Geografi Lingkungan*.